

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahan ajar menurut Abidin (2014: 263) adalah seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran. Bahan ajar digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Bahan ajar terdiri dari berbagai jenis. Salah satu jenis bahan ajar yang digunakan adalah modul.

Modul merupakan komponen belajar yang berkenaan dengan satu materi bahan pelajaran atau lebih, yang di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Menurut Daryanto (2013: 9) pada modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatannya.

Pembelajaran digital memerlukan pembelajar dan pengajar berkomunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media komputer dengan internetnya, handphone dengan berbagai aplikasinya, video, telepon atau fax. Pemanfaatan media ini bergantung pada struktur materi pembelajaran dan tipe-tipe komunikasi yang diperlukan. Modul digital dapat digunakan sebagai bahan ajar pada materi apapun sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Modul digital sebagai bahan ajar drama yang ideal digunakan ialah modul yang autentik dan di dalam modul tersebut memuat video, gambar, dan suara. Sebab, pembelajaran drama merupakan pembelajaran yang lebih dominan pada praktik.

Beberapa kelebihan modul digital dibandingkan modul cetak adalah lebih praktis untuk dibawa kemana-mana, tahan lama dan tidak lapuk dimakan waktu, dapat dilengkapi dengan audio dan video dalam satu paket penyajiannya, serta pada tiap kegiatan belajar dapat diberikan kata kunci yang berguna untuk mengunci kegiatan belajar. Peserta didik harus menguasai satu kegiatan belajar sebelum melanjutkan ke kegiatan belajar selanjutnya. Dengan demikian peserta didik dapat menuntaskan kegiatan belajar secara berjenjang (Putri & dkk,2016) (Diantari & dkk, 2018).

Pada kurikulum 2013, salah satu teks yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu teks drama yang terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama kelas VIII semester II dengan KD 3.15 Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan moderen) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah. KD 4.15 Menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar. KD 3.16 Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas. 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

Drama merupakan salah satu bentuk materi sastra yang diajarkan pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan juga perguruan tinggi, khususnya pada program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Menurut Satoto (2016: 83) drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas yang menggunakan bentuk cakapan dan gerak (*action*) atau penokohan (karakterisasi atau perwatakan) dihadapan para penonton. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pengajaran sastra memiliki peran yang sangat penting khususnya dalam membentuk karakter dan menjaga identitas bangsa lewat bahasa.

Teks drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Dalam drama terdapat beberapa unsur-unsur yang

sangat penting, salah satunya adalah plot. Plot merupakan rangkaian cerita yang dihubungkan oleh hukum sebab-akibat. Artinya, peristiwa pertama menyebabkan peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan peristiwa ketiga dan seterusnya.

Unsur intrinsik drama meliputi (a) plot atau kerangka cerita, merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. (b) Penokohan atau perwatakan, yaitu orang yang berperan dalam drama. (c) Dialog, yaitu percakapan dalam drama. Dalam drama, dialog harus memenuhi dua tuntutan yakni harus menunjang gerak dan laku tokohnya dan harus lebih tajam daripada dialog sehari-hari. (d) Setting/landasan/tempat kejadian cerita biasanya disebut juga latar cerita. (e) Tema atau nada dasar cerita merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama dan (f) Amanat atau pesan pengarang yang hendak disampaikan pengarang melalui dramanya harus dicari oleh pembaca atau penonton. Amanat adalah maksud yang terkandung dalam suatu drama (Waluyo, 2002: 1).

Pembuatan modul digital yang berkualitas harus bertujuan untuk memperjelas dan mempermudah penyajian agar tidak bersifat verbal. Modul digital juga harus mampu mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera peserta didik maupun guru. Pemakaian modul digital harus dapat digunakan secara tepat dan bervariasi. Untuk membuat modul digital memerlukan aplikasi/software penunjang, salah satunya *flip pdf professional*.

Untuk membuat modul digital khususnya pada materi teks drama diperlukan aplikasi untuk mengembangkan modul tersebut dengan aplikasi *Flip Pdf Professional*. Aplikasi *Flip Pdf Professional* adalah salah satu aplikasi yang mendukung sebagai sarana pengembangan perangkat pembelajaran yang akan membantu dalam proses pembelajaran karena aplikasi ini tidak terpaku hanya pada tulisan-tulisan saja tetapi bisa dimasukan sebuah animasi gerak, video, dan audio yang bisa menjadikan

sebuah interaktif media pembelajaran yang menarik sehingga pembelajaran menjadi tidak monoton. Jadi modul digital dengan menggunakan aplikasi *Flip Pdf Profesional* dapat di akses secara *online* dan *offline*, sehingga tidak harus mengeluarkan banyak biaya karena berbentuk *soft file*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada salah satu guru bahasa Indonesia Bapak Samuel, S.Pd. di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan pada tanggal 18 November 2020 ditemukan beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain *pertama*, Siswa kurang berminat dan kurang mampu dalam melaksanakan pembelajaran drama; *kedua*, bahan ajar yang digunakan masih tergolong bahan ajar yang seperti pada umumnya seperti buku teks siswa yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, modul cetak, LKS cetak; *ketiga*, minimnya kemampuan siswa dalam menginterpretasi teks drama, dan pengembangan modul pembelajaran digital belum pernah dilakukan di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

Suherli (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Menulis Drama Berdasarkan Pengalaman Pengarang Sebagai Bahan Ajar Drama di SMP/MTS berdasarkan analisis data, nilai rata-rata pembelajaran menulis drama siswa adalah sebanyak 77,9 dengan nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 22,47 dan 1,69. Ini jelas menunjukkan bahwa materi pembelajaran drama yang dikembangkan telah diterapkan secara efektif. Strategi pembelajaran untuk penerapan bahan ajar ini juga mengambil peran yang sangat penting dalam menyukseskan proses belajar-mengajar.

Maria (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Modul Digital Pembelajaran “Ayo Menulis Cerita Fantasi” memperoleh hasil akumulasi skor rata-rata sebesar 3,78 dengan persentase kelayakan sebesar 75,76 %, jadi modul digital pembelajaran “Ayo Menulis Cerita

Fantasi” layak digunakan sebagai bahan ajar menulis cerita fantasi dengan memadukan nilai-nilai kearifan lokal cerita rakyat nusantara.

Berdasarkan permasalahan tersebut, inilah yang mendorong peneliti untuk mengembangkan modul secara digital pada materi teks drama, dikarenakan belum adanya modul digital pada teks tersebut. Berdasarkan uraian ini, maka peneliti tertarik meneliti sebuah judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Digital dalam Materi Teks Drama pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2020/2021.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang digunakan di SMP Negeri 6 hanya menggunakan buku teks dari Kemendikbud.
2. Kebutuhan bahan ajar modul untuk pembelajaran sastra belum memadai.
3. Belum adanya modul pembelajaran digital dalam materi teks drama di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka untuk membahas secara mendalam penelitian ini, difokuskan pada Pembuatan Modul Pembelajaran Digital dalam Materi Teks Drama yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan membantu siswa belajar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana tahapan pengembangan modul pembelajaran digital dalam materi teks drama?

2. Bagaimana tingkat kelayakan modul pembelajaran digital dalam materi teks drama pada siswa VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan produk modul pembelajaran digital dalam materi teks drama untuk siswa VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.
2. Menjelaskan tingkat kekelayakan produk modul pembelajaran digital dalam materi teks drama untuk siswa VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia selanjutnya dan menjadi sebuah nilai tambah khazanah pengetahuan ilmiah bidang pendidikan Bahasa dan Sastra di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, bagi siswa/siswi, bagi program studi, dan bagi peneliti selanjutnya. Manfaat-manfaat tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

- a. Bagi Guru

Produk akhir dari penelitian ini adalah modul pembelajaran digital dalam materi teks drama yang tentunya bisa menjadi sumber referensi yang digunakan sebagai bahan ajar pendukung dalam pelajaran Bahasa Indonesia, terutama pembelajaran drama.

- b. Bagi siswa-siswi SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan

Penelitian ini langkah alternatif yang dapat digunakan siswa dalam meningkatkan kemampuan memahami teks drama secara mandiri berbasis modul digital.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memberikan kontribusi kepada

peneliti selanjutnya dengan topik yang hampir sama untuk dijadikan bahan referensi demi kemajuan ilmu pengetahuan. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu penelitian yang relevan sehingga memudahkan peneliti selanjutnya untuk mengetahui gambaran umum terkait penelitian jenis pengembangan.



THE
Character Building
UNIVERSITY